

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Paparan data dalam penelitian ini berisikan tentang uraian informasi dan disajikan dalam bentuk deskripsi dari karakteristik data pokok yang berkaitan dengan fokus penelitian strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak di RA MA'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, kemudian tentang hambatan dan kendala guru selama menstimulasi kecerdasan interpersonal anak, serta tentang kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mampu menjadi sarana stimulasi kecerdasan interpersonal anak.

Berikut ini merupakan paparan data hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian, diantaranya yaitu :

#### **1. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak pada kemampuan bekerjasama, di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung ?**

Kerjasama merupakan perbuatan yang baik yakni saling membantu dan saling membutuhkan ketika melakukan sesuatu yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama. Bekerjasama termasuk perilaku EQ (*Emotional Intelligence*) yang tinggi, karena anak dapat memahami perasaan orang lain dan berusaha untuk memimpin hubungan baik dengan temannya maupun orang lain. Kemampuan bekerjasama

tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan harus distimulasi sejak dini, dan apabila anak usia dini dibiarkan menjadi pribadi individualis saat besar nanti memungkinkan ia akan kesulitan untuk bekerjasama dengan orang lain. Sehingga kemampuan bekerjasama harus ditingkatkan sejak dini agar dapat muncul dalam diri anak terutama mengajarnya dalam masa bermain dengan teman seusianya.

Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas dengan pertanyaan, bagaimana langkah awal beliau untuk mengasah kemampuan anak untuk bekerjasama, yaitu :

Untuk mengasah kemampuan anak dalam bekerjasama kalau dalam pembelajaran di kelas biasanya guru mengarahkan anak dahulu untuk berkelompok kemudian diberi tugas, tugasnya itu melibatkan seluruh anak yang ada dalam satu kelompok lalu gurunya mendemonstrasikan dahulu tugasnya semisal hari ini mau melakukan penelitian seperti meneliti benda-benda yang dapat tenggelam di air, setelah itu anak-anak dibagi dalam satu kelompok untuk melakukan penelitian dan anggotanyapun berjumlah 5-6 anak, jadi tugasnya dengan berkelompok anak-anak akan bekerjasama dan memberi laporan kepada guru dari masing-masing kelompoknya dengan apa yang diamatinya dari penelitian itu tadi.<sup>1</sup>

Demikian Ibu Mudah juga menjelaskan terkait dengan pertanyaan yang sama yaitu langkah awal beliau mengasah kemampuan anak untuk bekerjasama, yaitu :

Caranya pertama-tama memberikan arahan kepada anak-anak untuk membentuk kelompok mbak, lalu menerangkan pada anak-anak hari ini akan ada kegiatan semisalnya berjualan nanti anak-anak sendiri yang membawa jajanya dari rumah dan setiap anak membawa 2 jajan terus dijual di lingkungan sekolah ya di depan kelas ini tapi itu gurunya tetap mengawasi setelah semuanya terjual

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

anak-anak nanti diberi tugas bekerjasama mengumpulkan uang hasil jualanya diberikan sama ibu guru dari hasil jualannya itu tadi sudah terkumpul kita sumbangkan ke anak yatim mbak jadi anak-anak selain bekerjasama juga bisa belajar untuk berempati terhadap sesamanya.<sup>2</sup>

Dari kedua penjelasan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa langkah awal guru dalam mengasah kemampuan anak dalam bekerjasama dimulai dengan memberikan arahan kepada siswa untuk berkelompok dengan jumlah anggota 5-6 anak, kemudian guru mendemonstrasikan tugas yang diberikan kepada siswa. Selanjutnya guru meminta siswa mengerjakan tugas kelompoknya bersama-sama dan mengumpulkan laporan kepada guru dari tugas yang diberikan.



**Gambar 1.2**

**Gambar 1.3**

**Gambar 1.2 dan 1.3 Kegiatan Kewirausahaan Siswa Berjualan di Halaman Sekolah.<sup>3</sup>**

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

<sup>3</sup> Dokumentasi, 29 Februari 2020

Pada gambar 1.2 dan 1.3 kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh siswa dan kemudian hasil dari jualannya dikumpulkan untuk diberikan kepada anak yatim di lembaga RA Ma'dinul Ulum.

Beralih pada sesi pertanyaan selanjutnya yaitu, ketika pembelajaran di kelas apakah ibu juga memberikan metode bercerita untuk menyampaikan pesan dan moral dalam nilai-nilai kerjasama ?

Iya mbak biasanya menggunakan buku cerita yang ada di majalah tapi sebelumnya dipilah dan dilihat dahulu mana cerita yang mengandung pesan moralnya, jadi kalau anak-anak sudah senggang dan menyelesaikan tugasnya itu nanti diajak untuk bercerita kadang juga mereka yang bercerita supaya anak lain tau kalau temanya punya cerita selain itu juga bisa memotivasi temannya supaya temanya juga mau ikut bercerita maju ke depan.<sup>4</sup>

Demikian Ibu Mudah juga menjelaskan pendapatnya sebagaimana berikut ini :

Iya mbak kalau mau membacakan cerita biasanya diambil dari majalah anak-anak atau bisa juga dari buku cerita tapi dilihat dulu yang sekiranya sesuai sama apa yang ada di lingkungan sekitar anak terus gurunya yang bercerita lalu anak-anaknya yang mendengarkan kalau sudah selesai anak-anak diberi pertanyaan siapa tokohnya tokohnya tadi menolong siapa, malah responya juga bagus ada anak yang ikut bercerita ada juga anak yang ikut nyaut cerita.<sup>5</sup>

Selain itu Ibu Yeni selaku wali murid di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung juga menjelaskan pendapatnya sedemikian terkait dengan pertanyaan berikut yakni, ketika di sekolah apakah anak

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

ibu juga diberikan stimulus oleh gurunya yang berupa dongeng untuk meningkatkan keterampilan anak ibu dalam bekerjasama ?

Iya mbak, biasanya sebelum belajar terkadang di LKA kan ada semacam cerita bergambar dari situ gurunya menceritakan dan anak-anak lainnya mendengarkan jadi stimulusnya melalui dongeng itu.<sup>6</sup>

Dari ketiga penjelasan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa guru menerapkan metode bercerita kepada siswa, guru menggunakan cerita yang ada di majalah maupun buku cerita anak. Kemudian memilah dahulu cerita yang mengandung pesan moral dan cerita yang ada di sekitar anak dalam tema bekerjasama, lalu membacakan cerita tersebut akan tetapi sebelumnya guru menunggu siswa untuk menyelesaikan tugasnya dahulu. Melalui metode bercerita tersebut siswa diberi kesempatan untuk bercerita di depan kelas sehingga dapat memotivasi siswa lainnya untuk mau maju ke depan.

Pada pertanyaan selanjutnya terkait dengan bermain dan permainan metode bermain seperti apa yang ibu gunakan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bekerjasama ?

Kalau dari pihak sekolah memang menyediakan permainan seperti puzzle, bola besar dan kecil, lego juga ada pokoknya rata-rata mainannya bisa dikatakan permainan kelompok mbak jadi anak-anak biasanya bermainnya waktu jam istirahat itu nanti mereka mainnya juga bersama-sama.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Yeni (Wali Murid RA Ma'dinul Ulum), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 24 November, pukul 10.00

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

Sedangkan pada pertanyaan yang sama tersebut Ibu Mudah juga berpendapat sedemikian, yaitu :

Iya permainan yang bisa dimainkan secara berkelompok mbak ada puzzle, balok istana, bola, papan titian sama fasilitas permainan di lapangan jungkat-jungkit itu semua kan juga bisa dimainkan bersama-sama anak-anak mainnya juga di jam istirahat, kalau balok istananya yang ditaruh di kantor itu, misal mereka mau bermain membuat istana nantinya anak-anak juga bekerjasama sama temenya.<sup>8</sup>

Selain itu Ibu Yeni selaku wali murid di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung juga menjelaskan pendapatnya sedemikian terkait dengan pertanyaan berikut yakni, kalau untuk bermain menurut ibu apakah di sekolah siswa juga diberikan metode bermain yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bekerjasama ?

Iya mbak, di sekolah ini kalau sebagian besar permainannya disusun agar anak bekerjasama, contohnya saja menyusun balok kayu dari situ otomatis anak kan bekerjasama dengan temannya kemudian jungkat-jungkit, prosotan, bermain bola sepak itu ada.<sup>9</sup>

Dari ketiga penjelasan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa guru menerapkan metode bermain kelompok guru memberikan fasilitas APE berupa balok, puzzle, lego, dan papan titian selain itu terdapat APE luar lengkap berupa jungkat-jungkit yang dapat dimainkan bersama-sama.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Yeni (Wali Murid RA Ma'dinul Ulum), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 24 November, pukul 10.00



**Gambar 1.4**  
**APE Balok Istana.<sup>10</sup>**

Gambar 1.4 APE balok istana yang disediakan oleh pihak sekolah sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bekerjasama, permainan tersebut dapat dimainkan bersama-sama untuk mengasah kreatifitas anak.



**Gambar 1.5**  
**APE Lego.<sup>11</sup>**

Gambar 1.5 yaitu APE lego yang disediakan oleh pihak sekolah sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan anak dalam

---

<sup>10</sup> Dokumentasi, 25 November 2020

<sup>11</sup> Dokumentasi, 25 November 2020

bekerjasama, permainan lego tersebut dapat dimainkan dengan beberapa anak.



**Gambar 1.6**  
**APE Papan titian.**<sup>12</sup>

Pada gambar 1.6 APE papan titian yang disediakan oleh pihak sekolah sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bekerjasama, permainan papan titian tersebut dapat dimainkan dua orang anak untuk saling kompak berjalan melangkah ke depan.



**Gambar 1.7**  
**APE luar panjatan, jungkat-jungkit, dan perosotan.**<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Dokumentasi, 25 November 2020

Gambar 1.7 yaitu APE luar panjatan, jungkat-jungkit, dan perosotan merupakan fasilitas sekolah sebagai sarana meningkatkan kemampuan anak dalam bekerjasama. APE luar tersebut dapat dimainkan bersama-sama seperti jungkat-jungkit, dst.

Pertanyaan selanjutnya, setelah bermain apakah ibu juga membiasakan anak untuk membereskan mainannya atau gurunya yang membereskan mainan tersebut ?

Iya mbak para guru disini pun selalu mengingatkan anak-anak kalau sesudah bermain mainannya harus dibereskan supaya mereka juga belajar bertanggung jawab.<sup>14</sup>

Demikian Ibu Mudah menjelaskan terkait dengan pertanyaan yang sama, yaitu :

Iya mbak, memang peraturannya setiap bermain anak-anak diberitahu atau diingatkan sebelum meninggalkan mainannya maka harus dibereskan dahulu, waktu itu juga pernah ada anak yang izin sama gurunya ingin meminjam mainan dari kantor mereka mengangkutnya bersama-sama pakai keranjang mainan ketika mengembalikannya pun mereka juga mengangkatnya bersama-sama mbak tapi ya mainannya memang ringan bagi anak-anak.<sup>15</sup>

Dari kedua penjelasan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa guru mengingatkan siswa apabila sesudah bermain harus membereskan mainannya, dari hal tersebut guru mengajarkan siswa agar mau bertanggung jawab pada tugasnya sehingga munculah peraturan bermain tersebut dan berlaku pada semua siswa.

---

<sup>13</sup> Dokumentasi, 25 November 2020

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

Beralih pada pertanyaan selanjutnya apakah ibu juga menggunakan metode demonstrasi pada anak untuk memperagakan tentang caranya melakukan kerjasama dalam suatu kegiatan ?

Iya mbak selalu ada seperti membuat rantai dari kertas dalam satu kelompok anak-anak saya beri beberapa kertas nantinya mereka bersama-sama membuat rantai kertas yang saling menyambung sebelumnya juga didemonstrasikan dahulu caranya, kalau untuk pembagian kelompoknya setiap anggota ada enam anak jadi satu anak dua warna, itu nanti kertasnya yang menggunting gurunya anak-anak yang tinggal menempelnya, dengan bekerjasama itu mereka kan tau kalau kegiatan yang dilakukan bersama-sama lebih cepat selesai dan menyenangkan untuk anak.<sup>16</sup>

Demikian Ibu Mudah juga menjelaskan terkait dengan pertanyaan yang sama, berikut ini jawaban yang diberikan oleh beliau :

Iya mbak tentu setiap ada kegiatan harus didemonstrasikan dahulu agar anak nantinya paham dan pembelajaran di kelas juga bisa maksimal, kadang kalau ada anak yang belum bisa memahami tetap saya bimbing dan diarahkan supaya bisa selaras sama temannya ya kegiatan yang melibatkan kerjasama.<sup>17</sup>

Selain itu Ibu Yeni selaku wali murid di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung juga menjelaskan pendapatnya sedemikian terkait dengan pertanyaan berikut yakni, sewaktu ada kegiatan yang melibatkan kerjasama anak antar anak apakah gurunya selalu mendemonstrasikan dahulu bu ?

Ada mbak, saya pernah mengikuti acara kegiatan muludan yang diadakan di sekolahan seperti membuat gunung itu yang terdiri dari makanan sayur buah-buahan sama peralatan dapur kemudian sandal dari situ semuanya kan di serahkan kepada wali muridnya jadi gurunya itu hanya mengarahkan biasanya kalau wali murid ada yang meminta contoh gurunya memberikan gambar foto bentuk

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

gunungan itu kemudian untuk kreasinya tetap wali muridnya sendiri.<sup>18</sup>

Dari ketiga penjelasan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa guru menerapkan metode demonstrasi untuk siswanya pada setiap kegiatan pembelajaran yang melibatkan kejasama kelompok, kegiatan tersebut dimulai dengan guru mendemonstrasikan dahulu kegiatan yang akan dikerjakan siswa maupun wali murid, kemudian apabila terdapat siswa yang lambat dalam belajar guru senantiasa membimbing siswa tersebut.

Pada pertanyaan selanjutnya, untuk pembelajaran yang ada di kelas apakah ibu juga menggunakan metode kerja kelompok ?

Iya mbak ada kalau untuk kegiatan mengamati percampuran warna di air anak-anak diarahkan dibentuk kelompoknya anggotanya 4-5 anak nanti mereka mengamati percampuran warna tadi terus gurunya tanya warnanya berubah jadi apa ? gitu mbak.<sup>19</sup>

Demikian Ibu Mudah juga menjelaskan pendapatnya, sebagaimana berikut ini :

Iya ada mbak ada, bisa dengan kegiatan menempel itu nanti di luar kelas di joglo anak-anak berkelompok berbagi lem karena kan lemnya terbatas mbak cuma di kasihkan 3 atau 4 gitu terus anak-anak menempel dimajalahnya dengan daun di potong kecil-kecil dulu terus ditempelkan.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Yeni (Wali Murid RA Ma'dinul Ulum), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 24 November, pukul 10.00

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

Selain itu Ibu Yeni selaku wali murid di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung juga menjelaskan pendapatnya sedemikian terkait dengan pertanyaan berikut yakni, apakah ibu pernah anak ibu diberi tugas gurunya pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok dengan temannya ?

Iya itu memang ada mbak, guru biasanya mengadakannya di sekolah kalau di rumah itu lebih ke tugas mandiri karena kebanyakan anak-anak disini rumahnya jauh jaraknya makanya itu ada fasilitas mobil jemputan siswa dari pihak sekolah.<sup>21</sup>

Kemudian Ibu Yeni juga menjelaskan pendapatnya dengan pertanyaan selanjutnya yakni, kalau untuk di sekolah itu apa saja bu pembelajaran kerja kelompoknya ?

Ada bermacam-macam mbak, misalnya membuat ronce terus membuat karya, itu semua biasanya dibentuk berkelompok anggotanya beberapa anak kemudian jadi satu kelompok.<sup>22</sup>

Dari ketiga penjelasan dari informan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa guru menerapkan metode kerja kelompok yaitu siswa diarahkan membentuk kelompok dan memecahkan masalah bersama dengan kelompoknya kemudian guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan tugas siswa, selain itu guru menerapkan metode kerja kelompok di luar kelas yakni kegiatan menempel namun guru hanya memberikan lem dengan jumlah terbatas, sehingga guru mengajari siswanya untuk mau berbagi lem dengan teman-temannya.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Yeni (Wali Murid RA Ma'dinul Ulum), di RA Ma;dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 24 November, pukul 10.00

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Yeni (Wali Murid RA Ma'dinul Ulum), di RA Ma;dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 24 November, pukul 10.00



**Gambar. 1.8**  
**Kegiatan Pembelajaran Menempel.<sup>23</sup>**



**Gambar 1.9**

Pada gambar 1.8 dan 1.9 kegiatan pembelajaran menempel dilakukan secara berkelompok dan siswa diharuskan saling berbagi lem kertas.

Pada pertanyaan selanjutnya, supaya anak mau mengamalkan keterampilannya dalam bekerjasama apakah ibu juga menerapkan metode pembiasaan ?

Iya mbak ada murid kita biasakan bekerjasama dan kompak ketika mereka berbaris pagi sebelum masuk kelas itu nanti kita kasih rangsangan fisik motorik sama stimulasi *ice breaking* ada sholawat nabi ada lagu anak-anak ada hafalan angka dari situ kalau barisan kelompoknya kompak gurunya memberi *reward* jempol diberi pujian juga otomatis kelompok lainnya juga ikut termotivasi, kalau untuk di dalam kelas biasanya kita mancingnya anak dengan cara memberi tugas bisa minta tolong mengambilkan sapu mengambilkan cikrak terus disapu sampahnya kemudian dibuang ke tempat sampah.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Dokumentasi, 15 Februari 2020

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

Selanjutnya Ibu Mudah juga berpendapat sedemikian, berikut ini penjelasan yang beliau sampaikan :

Ada mbak anak-anak dibiasakan setiap pagi berbaris di depan kelas untuk di beri rangsangan fisik motorik sama lagu-lagu itu tadi kan anaknya harus kerjasama supaya bisa kompak kerjasama meluruskan barisanya kalau ada yang kompak nanti gurunya ngasih pujian sama jempol kalau sudah selesai dan mau memasuki kelasnya anak-anak juga dibiasakan untuk sabar menunggu giliran karena biasanya dipanggil per kelompok kita dahulukan kelompok yang putri.<sup>25</sup>

Selain itu Ibu Yeni selaku wali murid di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung juga menjelaskan pendapatnya sedemikian terkait dengan pertanyaan, apakah anak ibu di sekolah juga diberi pembiasaan yang dapat meningkatkan kemampuannya dalam bekerjasama ?

Banyak sebenarnya mbak, biasanya sebelum anak-anak masuk kelas mereka diberi stimulus dulu fisik motorik sama *ice breaking* dari gurunya itu nanti anak-anak disuruh kompak kerjasama sama kelompok barisannya sebelah sana putri sebelah sini putra dan kalau sudah kompak gurunya memberikan *reward* itupun kegiatannya setiap hari dimulai jam tujuh pagi paling kalo lagi musim hujan gini tidak bisa itu baris di depan kelas karena kan kasihan anak-anaknya nanti ada yang tahan dingin ya kalo yang tidak kan kita jadi tidak mau ambil risiko, kalau untuk dulu pernah juga menyiram tanaman disini kan banyak tanaman bunga yang ada di depan kelas itu anak-anak biasanya disuruh “ayo menyiram tanaman bareng-bareng sama yang lainnya, ayo membuang sampah”, itu biasanya beberapa hari sekali kalau tanamannya kering anak-anak diajak menyirami, kalau ada sampah di lantai diambil dikumpulkan dibuang ke tempat sampah.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu Yeni (Wali Murid RA Ma'dinul Ulum), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 24 November, pukul 10.00

Dari ketiga penjelasan dari informan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa guru menerapkan metode pembiasaan pada siswa diantaranya bekerjasama untuk berbaris rapi, meluruskan barisan, saling kompak, dan mengantri giliran sebelum memasuki kelas. Kemudian bagi kelompok yang kompak guru memberikan sebuah reward motivasi dan jempol bagi kelompok tersebut sehingga mampu untuk memotivasi kelompok lainnya.



**Gambar 1.10**  
**Pemberian Stimulus, Kognitif, Fisik dan Motorik Sebelum Siswa Masuk Kelas.<sup>27</sup>**

Pada gambar 1.10 siswa setiap pagi hari diberikan rangsangan berupa stimulus, kognitif, fisik dan motorik.

Pada pertanyaan selanjutnya, hambatan seperti apa yang pernah ibu temui dalam menstimulasi keterampilan anak untuk bekerjasama ?

---

<sup>27</sup> Dokumentasi, 26 Februari 2020

Ada mbak faktor lingkungannya anak juga ada pola asuh orangtua factor keturunan pernah salah satu murid anaknya punya tempramen yang meluap sekali dijahili temannya kesenggol dikit saja sudah sedemikian memang mungkin sudah pembawaanya sudah keturunan karena mamahnya pernah cerita kalau ayahnya marah suka merusak barang ini kalau marahnya di depan anaknya otomatis dia merekam mentah-mentah kejadian yang seperti itu jadi anaknya juga ikut kasar kalau kesenggol temannya emosinya meluap semua buku di dalam laci dikeluarkan semua buku disobek ini meja diangkat setinggi-tingginya anak-anak lainnya saya suruh keluar kelas saya sendiri menenangkan anak itu tadi tapi kalau factor lainnya memang ada di anak setiap anak kan beda-beda ada yang biasa dengan perintah tegas langsung dikerjakan ada yang harus dengan perintah halus ada yang butuh rayuan ada yang bisa tapi dengan bantuan guru ada yang belum disuruh sudah tau sendiri memang setiap anak punya kepribadianya masing-masing.<sup>28</sup>

Demikian Ibu Mudah juga menjelaskan tentang hambatan yang pernah di temuinya selama memberikan stimulasi keterampilan anak dalam bekerjasama, berikut penjelasan yang beliau sampaikan :

Iya ada mbak hambatanya di waktu pembelajaran ada anak kalau diberi tugas dianya harus dijelaskan satu-satu dahulu karena anaknya bingung kalau diberi tugas berbarengan terus ada juga karena factor pola asuh factor pembawaan anak itu sendiri factor lingkungan dirumahnya anak suka berkata kasar berkata kotor, hambatan seperti itu bukan dikatakan permanen memang setiap anak mesti pernah mengalaminya tapi tetap kami bimbimbing karena di pesantren ini yang diutamakan mengajari anak untuk berakhlak dan berkepribadian baik kalau masalah IQ itu nanti bisa berjalan dengan sendirinya.<sup>29</sup>

Dari kedua penjelasan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa dalam menstimulasi keterampilan siswa untuk bekerjasama guru mendapati hambatan yang di latar belakang oleh faktor pola asuh orang tua terhadap anak, faktor genetik, faktor lingkungan anak, serta

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

pembawaan dari seorang anak. Selain itu guru berusaha membimbing siswanya dan mengajarnya untuk berakhlak baik dan berkepribadian baik.

Pada pertanyaan selanjutnya, apakah ibu juga memiliki strategi khusus untuk menstimulasi kemampuan anak dalam bekerjasama ?

Ada mbak ya saya harus paham betul pribadi anak masing-masing karena ndak semua anak potensinya sama, seperti ada anak yang diarahkan satu kali langsung paham ada yang harus di ulang berkali-kali ada juga yang belum diarahkan sudah tau, pokoknya setiap menghadapi anak ndak hanya pada kemampuan bekerjasamanya saja tapi guru harus tau potensi lainnya masing-masing kemudian potensinya itu harus didukung.<sup>30</sup>

Selain itu Ibu Mudah juga berpendapat sedemikian, berikut ini penjelasan yang beliau sampaikan :

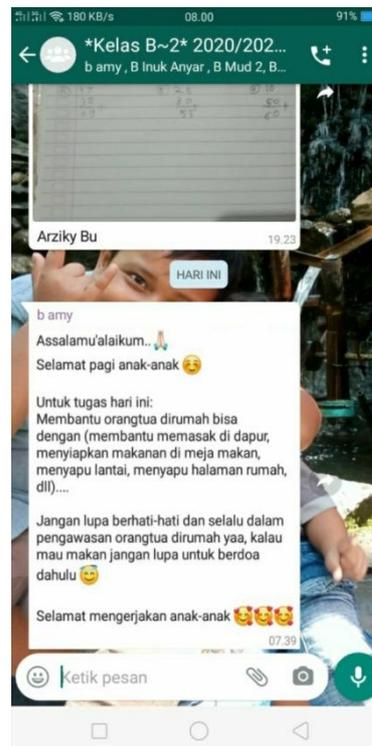
Iya ada mbak kita disini harus memahami dulu kepribadian anak-anak kita juga harus tau potensi yang dimiliki anak kalau sudah memahami baru kita pacu setiap potensi yang dimiliki misal kelebihanya dibidang mewarna atau olah raga ya kita gali.<sup>31</sup>

Dari kedua penjelasan di atas dapat diambil kesimpulanya bahwa guru mempunyai strategi untuk menstimulasi kemampuan anak dalam bekerjasama yaitu setiap guru harus memahami kepribadian siswanya, selain itu guru juga diharuskan untuk mengetahui potensi yang dimiliki siswanya, strategi tersebut berlaku pada stimulasi keterampilan lainnya. Selain itu guru menjelaskan bahwa siswa yang memiliki potensi di bidang tertentu harus digali dan diberi dukungan.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05



**Gambar 1.11**  
**Guru menyampaikan tugas kepada peserta didik.<sup>32</sup>**

Pada gambar 1.11 merupakan strategi guru untuk menstimulasi kemampuan anak untuk bekerjasama dalam pembelajaran daring. Guru memberikan tugas kepada peserta didik melalui pesan grub Whatsapp kelas B 2, tujuannya untuk menstimulasi kemampuan anak dalam bekerjasama yakni dengan cara membantu pekerjaan orangtua dirumah.

<sup>32</sup> Dokumentasi, 26 November 2020



**Gambar 1.12**  
**Reaksi anak membantu pekerjaan orangtua di rumah.<sup>33</sup>**



**Gambar 1.13**

Pada gambar 1.12 dan gambar 1.13 anak mengerjakan tugas dari guru yakni bekerjasama untuk membantu pekerjaan orangtuanya di rumah, gambar tersebut diambil dan dikirimkan oleh wali murid pada grub Whatsapp kelas B 2 sebagai bentuk laporan bahwa anaknya mampu untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh gurunya, dari salah satu peserta didik tersebut terlihat bahwa anak bernama Za dan anak bernama Al mempunyai respon yang antusias untuk mengerjakan tugas yang disampaikan oleh gurunya.

<sup>33</sup> Dokumentasi, 26 November 2020

Setelah peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa di RA Ma'dinul ulum Campurdarat Tulungagung menerapkan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak pada kemampuan bekerjasama, selain itu orangtua dari peserta didik juga ikut berperan dan membantu mempengaruhi perkembangan kecerdasan interpersonal anaknya pada kemampuan bekerjasama. Pada lembaga tersebut kepala sekolah dan para guru kelas juga mempunyai strategi-strategi khusus dalam meningkatkan kemampuan anak untuk bekerjasama, kemudian untuk hasil yang diharapkan guru maupun orangtua adalah peserta didik dapat mengenal tolong menolong, kerjasama antar teman, membantu orangtua dst, dengan cara yang baik dan benar sebagaimana yang telah diajarkan guru.<sup>34</sup>

Beralih pada pertanyaan selanjutnya, apakah setiap anak harus dinilai satu-satu ya bu untuk mengukur kemampuannya dalam bekerjasama ?

Tidak mbak ndak harus mengambil dari nilai bukan tapi melalui pemahaman gurunya jadi harus memahami pribadi anak masing-masing kelemahannya apa kelebihanannya apa karena dengan begitu nantinya jadi paham mau mengarahkan anaknya dengan cara yang sedemikian.<sup>35</sup>

Kemudian Ibu Mudah juga menjelaskan pendapatnya sebagaimana berikut ini :

---

<sup>34</sup> Observasi strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak pada kemampuan bekerjasama, di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, 26 November 2020

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

Kalau untuk menilai anak ada mbak anekdot dan lain-lain tapi kalau untuk membuat strateginya ini kita harus memahami dulu kepribadianya dan potensinya kalau misalnya anaknya berpotensi kita dukung kita beri pujian sama motivasi jadinya anak lain malah ikut termotivasi karena itu tadi dia bisa melihat temannya.<sup>36</sup>

Dari kedua penjelasan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa guru dalam membuat strategi untuk menstimulasi kemampuan anak dalam bekerjasama tidak harus mengukur dari nilai melainkan dari pemahaman guru kepada siswanya, sehingga guru tersebut dapat mengetahui cara mengarahkan siswa serta memberikan siswa motivasi dan pujian yang dapat mendorong semangat siswa lainnya.

## **2. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak pada kemampuan berempati, di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung ?**

Usia dini adalah usia yang tepat untuk merangsang sikap sosial dan emosional anak menjadi lebih sehat dan bermakna, salah satunya dengan pemberian stimulus untuk menumbuhkan sikap empati pada anak, cara tersebut dapat membawa dampak baik bagi anak untuk bersosial dan berinteraksi kedepannya. Empati merupakan emosi yang dapat mengusik hati nurani anak ketika melihat kesusahan dan kesulitan orang lain, sehingga membuat anak untuk menunjukkan toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, serta membantu orang lain dalam kesulitan.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

Dengan demikian mengajari anak untuk berempati memungkinkan ia untuk tumbuh rasa kepeduliannya terhadap sesama, seperti yang diterapkan di lembaga RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung yang memberikan stimulus untuk menumbuhkan sikap empati pada anak.

Berikut ini hasil dari wawancara peneliti dengan informan yakni guru kelas Ibu Kusnul dan Ibu Mudah, kemudian peneliti memberikan beliau dengan pertanyaan, bagaimana langkah awal ibu untuk menanamkan sikap empati anak ?

Biasanya kita menawarkan dulu ke anak siapa yang mau membantu bu guru siapa yang mau meminjami pensil temennya ada yang pensilnya patah, siapa yang mau meminjami gitu mbak memang harus dipancing juga empatinya anak, ada juga ketika makan siang di kelas mengajari anak apabila ada nasi yang jatuh diambil dibuang ke tempat sampah, kalau ada air minumnya yang tumpah mengambil lap kemudian lantainya dilap nanti temenya bisa kepleset.<sup>37</sup>

Selain itu Ibu Mudah juga berpendapat sedemikian, yakni sebagai berikut ini :

Langkah awalnya pertama mengajari anak tolong menolong entah itu sama bu guru ataupun sama temenya tapi tetap dipancing juga anak ini nanti mau apa tidak membantu temenya anak ini nanti mau tidak membantu bu guru terus mengingatkan anak-anak untuk membuang sampah pada tempatnya.<sup>38</sup>

Dari kedua penjelasan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa langkah awal guru dalam menanamkan sikap empati anak dengan menawarkan bantuan kepada guru dan temannya, serta saling tolong

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

menolong, selain itu guru juga memberikan stimulasi terhadap siswa untuk memancing empatinya agar menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Beralih pada sesi pertanyaan selanjutnya, apakah ibu juga menggunakan metode bercerita supaya kemampuan empati anak meningkat ?

Iya mbak, untuk metode bercerita pasti ada ini biasanya pakai cerita *fable* yang menceritakan kisah binatang yang ada tolong menolongnya itu tadi kan lebih menarik untuk didengarkan anak-anak, dari buku cerita tadi saya bacakan kalau selesai bercerita anak-anak diberi pertanyaan gimana tadi tokohnya terus tokohnya membantu siapa saja ? kadang kan anak-anak suka males kalau ceritanya monoton tapi kalau cerita binatang atau *fable* mereka bisa berimajinasi membayangkan juga ohh ini namanya gajah, ini namanya kura-kura gitu kan mbak.<sup>39</sup>

Selain itu Ibu Mudah juga memberikan jawaban yang sependapat terkait dengan pertanyaan yang sama tersebut, beliau menjelaskan :

Iya mbak bisa pake buku cerita juga buku majalahnya anak nantinya guru yang menceritakan dan anak-anak yang mendengarkan disetiap cerita pasti ada pesan moralnya jadi selesai bercerita anak-anak diberi pertanyaan siapa saja tokohnya dalam cerita tadi tokohnya menolong siapa membantu siapa ? dari situ anak-anak jadi tau gambaran orang yang baik yang mau menolong dan secara tidak langsung anaknya kan bisa tergugah empatinya.<sup>40</sup>

Selain itu Ibu Yeni selaku wali murid di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung juga menjelaskan pendapatnya sedemikian terkait dengan pertanyaan berikut yakni, apakah anak ibu selalu diberi

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

stimulus gurunya berupa dongeng yang dapat meningkatkan empati anak ?

Iya mbak ada, anak saya biasanya kalau di kelas gurunya membacakan dongeng bergambar pakai LKA anak yang mengandung pembelajaran sosial emosional yang harus bersikap empati terhadap temannya terus sama gurunya di dongengkan gurunya itu nanti menasehati anaknya “kamu harus seperti ini kalau ada teman yang jatuh harus sikapnya bagaimana ya harus ditolongin”.<sup>41</sup>

Dari ketiga penjelasan dari informan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa guru menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan empati anak, cerita tersebut diambil dari majalah siswa dan buku cerita anak, metode bercerita diterapkan dengan cara guru membacakan cerita dan siswa yang menjadi pendengarnya, ketika cerita selesai guru memberikan pertanyaan tentang penokohan dalam cerita. Dengan melalui metode bercerita tersebut siswa cenderung menyukai cerita fable, melalui metode bercerita memungkinkan siswa untuk mengasah imajinasi, serta meniru perbuatan baik dari tokoh cerita yang ia simak.

Pada pertanyaan selanjutnya, apabila ada anak yang memang masih kurang peka sikap empatinya baik itu kepada temannya atau orang lain, apakah ibu juga memberikan metode berceramah ?

Ada karena yang paling utama itu tanggung jawab tapi tanggung jawab mendidik anak-anak menyenangkan anak-anak membimbing anak-anak karena dari abahnya pesantren menyampaikan kalau

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ibu Yeni (Wali Murid RA Ma'dinul Ulum), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 24 November, pukul 10.00

mendidik anak-anak itu dengan hati dan tanggung jawab ke anak-anak itu dengan hatimu jangan dengan kertas gitu mbak pesannya beliau jadi ya memang tanggung jawab kita dengan menasehati anak memberikannya ceramah juga pasti kita terapkan ke anak-anak.<sup>42</sup>

Demikian Ibu Mudah juga memberikan jawaban yang sependapat, sebagaimana berikut ini :

Iya mbak kalau untuk ceramah diterapkan dengan cara menasehati anak-anak kalau dianya nggak mau berbagi sama temenya ndak mau meminjami temannya ya harus diingatkan pelan-pelan kalau ada temannya yang jatuh harus laporan ke bu guru, disini memang itu mbak yang utama tanggung jawabnya guru ke anak-anak ya melalui ceramah tadi.<sup>43</sup>

Selain itu Ibu Yeni selaku wali murid di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung juga menjelaskan pendapatnya sedemikian terkait dengan pertanyaan berikut yakni, apakah di sekolah gurunya juga menceramahi maupun menasehati apabila siswanya tidak mau berbagi, dan tidak mau meminjami temannya ?

Enggeh mbak, biasanya itu kalau ada yang tidak membawa pensil anaknya sama gurunya di tawari dulu misalnya “mbak ini mau nggak meminjami pensil temennya mbak itu tidak membawa pensil lo” terus anaknya dilihat bagaimana responnya kalau dianya punya rasa empati pasti meminjamkan, tapi kalau belum nanti gurunya menasehati “kalau sesama teman harus begini baiknya, kalau temenmu tidak punya dan kamu suka meminjami temenmu nanti pasti juga akan dipinjemi”, begitu.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu Yeni (Wali Murid RA Ma'dinul Ulum), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 24 November, pukul 10.00

Kemudian Ibu Yeni juga menjelaskan pendapatnya dengan pertanyaan selanjutnya yakni, kalau anaknya ibu apa juga sudah mau meminjami temennya ya bu ?

Kalau anak saya ya kadang mau, tapi kadang kalau ada temennya dianya itu kurang cocok sama temennya anak saya belum mau, ya mungkin memang sifatnya masih belum bisa dihilangkan yang seperti itu jadi kadang dia nggak mau meminjami.<sup>45</sup>

Dari ketiga penjelasan dari informan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa guru menerapkan metode berceramah berbentuk nasihat terhadap anak yang memiliki sikap empati yang masih kurang. Guru menjelaskan pada lembaga pesantren tersebut mengutamakan tanggung jawabnya kepada siswa untuk mendidik dan menyenangkan hati siswa, sehingga dengan kata lain guru berusaha untuk membuat kondisi belajar mengajar yang menyenangkan bagi siswanya.

Pada pertanyaan selanjutnya, apakah ibu juga menggunakan metode pembiasaan dalam menstimulasi kemampuan anak untuk berempati ?

Iya mbak setiap hari jumat dari pihak sekolah menyediakan kotak amal tujuannya untuk melatih anak punya rasa peduli berbagi terkadang malah gurunya yang lupa kemudian anak-anak bu kotak amalnya saya ambil nggih belum ada ohh iya bu guru lupa di lingkungan sekolahpun juga kalau ada sampah jatuh diambil dibuang ditempat sampah.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ibu Yeni (Wali Murid RA Ma'dinul Ulum), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 24 November, pukul 10.00

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

Demikian Ibu Mudah juga memberikan jawaban yang sependapat, sebagaimana berikut ini :

Iya mbak ada kita menerapkan sopan-santun anak-anak juga diajari bahasa jawa juga kemudian tidak membuang sampah sembarangan misal ada sampah jatuh diambil dibuang ditempat sampah ada juga kotak amal setiap hari jumat harapanya anak belajar punya rasa kepedulian dan berbagi.<sup>47</sup>

Selain itu Ibu Yeni selaku wali murid di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung juga menjelaskan pendapatnya sedemikian terkait dengan pertanyaan berikut yakni, apakah di sekolah siswa dan anak ibu juga diberi pembiasaan yang dapat meningkatkan empati anak ?

Ada mbak, pernah juga dulu ada pembelajaran menyantuni anak yatim anak-anak dulu dilatih jualan membawa makanan dari rumahnya itu bisa makanan apa saja, terus makananya dijual disini dijadikan satu rata begitu, terus anaknya yang beli jajan itu tadi kemudian hasil dari uangnya itu dikumpulkan kemudian dimasukkan ke amplop kita kasih ke anak yatim piatu, kan disini memang ada anak yang yatim piatu selain itu juga ada kotak amal jariah yang biasanya diadakan setiap hari jumat itu nanti kotak amalnya dibawa ke kelasnya masing-masing.<sup>48</sup>

Dari ketiga penjelasan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa guru menerapkan metode pembiasaan dalam menstimulasi kemampuan siswa untuk berempati yaitu guru menyediakan kotak amal yang diadakan setiap hari jumat, selain itu siswa diajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan kelasnya, mengajari sopan santun, serta

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ibu Yeni (Wali Murid RA Ma'dinul Ulum), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 24 November, pukul 10.00

mengajari siswa menggunakan bahasa jawa krama terhadap orang yang lebih tua darinya



**Gambar 1.14**  
**Kotak amal jariyah.<sup>49</sup>**

Gambar 1.14 kotak amal jariyah yang disediakan oleh pihak sekolah kepada siswa sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap empati dan sikap gemar bersedekah.

Pada pertanyaan selanjutnya, apakah ibu juga memberikan contoh dan teladan pada anak tentang cara berempati ?

Iya mbak pasti ada karena guru memang teladan bagi muridnya jadi kalau misal ada anak yang sakit coba kita bantu kita jenguk tapi kalau rumahnya dekat, dan kalau ada temenya yang jatuh bilang sama ibu guru nanti dikasih obat ada juga temenya yang jatuh terus sama dia dihibur.<sup>50</sup>

Demikian Ibu Mudah juga menjelaskan jawaban yang beliau berikan, sebagaimana berikut ini :

Iya mbak, kalau misal temenya ada yang jatuh anak-anak harus laporan sama gurunya kalau ada anak yang bertengkar gurunya

<sup>49</sup> Dokumentasi, 25 November 2020

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

menenangkan anak itu kemudian saya suruh mereka untuk minta maaf kalau sampai anaknya nangis ditenangkan dulu kalau sudah ndak nangis baru saya menyuruh anak untuk menunjukkan senyumnya kita juga sama ikut berempati kesesama seperti menyantuni anak-anak yatim ikut zakat fitrah, dari situ kemungkinan Inshaallah bisa menjadi percontohan bagi anak-anak.<sup>51</sup>

Selain itu Ibu Yeni selaku wali murid di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung juga menjelaskan pendapatnya sedemikian terkait dengan pertanyaan berikut yakni, menurut ibu apakah guru disini juga menjadi teladan bagi siswa dan anak ibu ?

Enggeh mbak tentu saja, banyak sekali yang bisa ditiru sama anak-anak dari gurunya terutama caranya bercakap-cakap itu kan, sopan-santunya guru juga, sama sikapnya, banyak sekali.<sup>52</sup>

Dari ketiga penjelasan dari informan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa guru menerapkan contoh dan teladan terhadap siswanya tentang cara berempati yakni dengan cara guru menjenguk siswanya yang sakit tetapi apabila jarak rumahnya dekat, selain itu guru mengajarkan siswa untuk membantu teman yang membutuhkan bantuan, memberikan contoh penanganan terhadap teman yang terluka dan cara mengobatinya. Bagi guru kelas (Informan), metode tersebut sudah menjadi keharusan bagi setiap guru pendidik melalui cara mengikuti zakat fitrah, serta berempati ke sesama, dari cara tersebut memungkinkan siswa untuk mencontoh dan menjadikan teladan.

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ibu Yeni (Wali Murid RA Ma'dinul Ulum), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 24 November, pukul 10.00



**Gambar 1.15**  
**Zakat Fitrah Bulan Suci Ramadhan.**<sup>53</sup>



**Gambar 1.16**

Pada gambar 1.15 dan 1.16 kegiatan zakat fitrah yang diikuti oleh seluruh warga ponpes di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar lembaga bagi yang berhak menerima zakat.

Pada pertanyaan selanjutnya, apakah ibu juga mengadakan karya wisata agar anak mendapatkan kesempatan mengamati secara langsung obyek yang dipelajarinya ?

Iya mbak, kemarin kita ke telaga buret anak-anak diajak kesana disana ada monyet dan dari sekolahan anak-anak dibekali kacang goreng jadi nanti mereka bisa memberi monyetnya kacang tadi tapi tetap kita awasi anak-anak ndak boleh jauh dari bu guru anak-anak juga ndak takut malah reaksinya seneng semuanya ndak ada yang nangis juga tanpa didampingi sama orangtuanya tapi gurunya ikut semua, jadi dengan karya wisata anak-anak jadi punya pengalaman berempati sama binatang dan menambah wawasannya juga mereka

<sup>53</sup> Dokumentasi, 28 April 2020

jadi tau kalau monyet ndak harus makan pisang kalau ternyata dikasih kacang mau.<sup>54</sup>

Demikian Ibu Mudah juga menjelaskan jawabannya terkait dengan pertanyaan yang sama, yaitu sebagai berikut ini :

Iya mbak ada tapi di puncak tema semester 2 pernah ke telaga buret pernah juga ke kampung kelinci jadi anak-anak sudah dibekali wortel kalau di telaga buret bekalnya kacang goreng kami dari pihak sekolah yang menyediakan kalau orangtuanya yang menyediakan jasa untuk anak-anak jadi mau ke kampung kelinci murid sama gurunya semua naik kereta kelinci responya mereka ya antusias ini tadi tanpa didampingi wali murid sesudah sampai disana murid kita giring ke pendopo buat makan bekal yang dibawa kalau sudah baru boleh memberi makan kelicinya bisa juga disebut empati kepada binatang kan mbak.<sup>55</sup>

Selain itu Ibu Yeni selaku wali murid di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung juga menjelaskan pendapatnya sedemikian terkait dengan pertanyaan berikut yakni, apakah dari pihak sekolah juga mengadakan karya wisata bu ?

Enggeh mbak, disini setiap 2 tahun sekali ada karya wisata itu waktu itu anak saya masih kelas A 1 dianya ikut, memang ya disini bukan seperti di sekolahan lain yang di program setiap tahun itu tidak disini 2 tahun sekali kalau untuk karya wisata yang besar, tapi kalau untuk karya wisata yang kecil misalnya kunjungan ke tempat seperti telaga buret sama kampung kelinci itu ada setiap satu tahun sekali.<sup>56</sup>

Kemudian Ibu Yeni juga menjelaskan pendapatnya dengan pertanyaan selanjutnya yakni, kemudian itu nanti walinya menyediakan fasilitas apa saja ya bu, misalnya biaya transportasi, dll ?

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu Yeni (Wali Murid RA Ma'dinul Ulum), di RA Ma;dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 24 November, pukul 10.00

Kalau untuk biaya transportasi kami dari wali murid tidak membiayai sama sekali mbak memang untuk transportasinya ditanggung semuanya sama pihak sekolah kok, jadi wali muridnya cuma membekali anak bekal makanan sama jajan saja.<sup>57</sup>

Selanjutnya Ibu Yeni juga menjelaskan pendapatnya terkait dengan pertanyaan berikut, kalau untuk karya wisatanya apa juga menggunakan seragam bu ?

Iya mbak pakai seragam olah raga biasanya, pernah juga pakai seragam hariannya anak karena itu kan di hari efektif bukan di hari libur jadi ya bisa menjadi pembelajaran cuma kitanya mengunjungi suatu tempatnya itu.<sup>58</sup>

Dari penjelasan yang diberikan oleh ketiga informan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa guru menerapkan metode karya wisata, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengamati obyek tersebut yakni berwisata ke tempat penangkaran satwa diantaranya telaga buret dan kampung kelinci, kemudian guru memberikan siswa bekal makanan untuk binatang di tempat wisata, dari bekal tersebut siswa sendiri yang memberikan makanan kepada binatang namun siswa tetap dalam pengawasan guru. Dari metode karya wisata tersebut siswa menjadi mempunyai pengalaman baru, wawasan, serta berempati terhadap binatang.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Yeni (Wali Murid RA Ma'dinul Ulum), di RA Ma;dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 24 November, pukul 10.00

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ibu Yeni (Wali Murid RA Ma'dinul Ulum), di RA Ma;dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 24 November, pukul 10.00



**Gambar 1.17**  
**Karya Wisata Alam Telaga Buret.<sup>59</sup>**

Pada gambar 1.17 karya wisata alam di telaga Buret guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati obyek nyata yang ada di alam hewan dan tumbuh-tumbuhan.



**Gambar 1.18**  
**Guru menyampaikan tugas kepada peserta didik.<sup>60</sup>**

<sup>59</sup> Dokumentasi, 1 Februari 2020

<sup>60</sup> Dokumentasi, 27 November 2020

Pada gambar 1.18 guru memberikan tugas untuk menstimulasi kemampuan empati anak terhadap binatang dan tumbuhan. Stimulasi tersebut diterapkan selama pembelajaran daring, dalam memberikan tugas kepada peserta didik guru menyesuaikan lingkungan yang ada di sekitar anak, sehingga anak dapat mengamati serta mempelajari yang ada di lingkungan sekitarnya bahwa binatang dan tumbuhan juga membutuhkan makanan serta dirawat dengan baik.



**Gambar 1.19**  
**Interaksi anak terhadap hewan peliharaan.<sup>61</sup>**

Pada gambar 1.19 interaksi anak memberikan makanan kepada hewan peliharaan, melalui tugas tersebut guru menstimulasi siswa untuk berinteraksi kepada hewan agar dapat memicu keingintahuan dan pertanyaan seputar hewan. Pada tugas tersebut guru

<sup>61</sup> Dokumentasi, 27 November 2020

mengupayakan siswa untuk menumbuhkan kasih sayang anak terhadap binatang, sehingga orangtua juga berperan untuk membimbing anaknya pada pembelajaran tersebut. Selain itu respon dari anak tersebut terlihat tertarik dan tidak takut diserang terhadap binatang burung.



**Gambar 1.20**  
**Interaksi anak terhadap tanaman.<sup>62</sup>**

Pada gambar 1.20 anak menyiram bunga, dari tugas tersebut guru memberikan stimulasi kepada siswa untuk berempati terhadap tanaman, selain itu siswa diajak untuk kreatif berpikir yang dapat memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang tanaman.

---

<sup>62</sup> Dokumentasi, 27 November 2020

Setelah peneliti melakukan observasi tentang strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak pada kemampuan berempati, peneliti menemukan bahwa di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung guru menerapkan strateginya untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak pada kemampuan berempati.

Selama proses pembelajaran melalui daring guru dan orangtua menjadi peran penting bagi siswa untuk mendukung perkembangan empati anak oleh sebab itu peserta didik harus didampingi orangtuanya ketika pembelajaran tersebut berlangsung, agar ketika anak mempunyai keingintahuan dan pertanyaan-pertanyaan dapat tersalurkan kepada orangtuanya.

Pada lembaga tersebut guru memberikan stimulasi berupa tugas yang disampaikan melalui grup Whatsapp kelas B 2, melalui tugas tersebut guru menyesuaikan terlebih dahulu dengan lingkungan yang ada disekitar anak yakni siswa berinteraksi dengan binatang peliharaan dan tanaman, hasilnya siswa tertarik ketika berinteraksi dengan binatang dan tanaman.

Dari interaksi tersebut diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan kasih sayangnya terhadap binatang dan tanaman, berpikir kreatif, merangsang pertanyaan keingintahuan anak, serta empati bahwa binatang juga makhluk hidup yang dapat lapar, haus, dan membutuhkan perawatan dengan baik, sama halnya dengan tanaman

apabila tidak disiram air dan dirawat dengan baik dapat layu dan mati.<sup>63</sup>

Pada pertanyaan selanjutnya, hambatan apa yang pernah ibu temui ketika menstimulasi kemampuan anak untuk berempati ?

Ada mbak ya seperti egosentrisnya anak kepribadianya anak yang beda-beda tingkat kepedulian yang masih kurang biasanya kalau ada temenya yang nagis dia hanya diam saja gitu ada mbak.<sup>64</sup>

Demikian Ibu Mudah juga menjelaskan jawabannya terkait dengan hambatan yang pernah ditemuinya, yaitu sebagai berikut :

Iya mbak terutama anak yang masih punya egosentris itu bisa menjadi hambatannya ada juga yang masih malu-malu ada juga sikapnya kurang peka sama emosi temenya.<sup>65</sup>

Demikian dari kedua penjelasan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa dalam menstimulasi kemampuan anak untuk berempati guru pernah mendapati hambatan yaitu egosentrisme anak yang masih tinggi, kepribadian setiap anak yang berbeda-beda, serta emosi anak yang belum peka terhadap emosi temannya.

Beralih pada pertanyaan selanjutnya, apakah ibu juga menerapkan beberapa strategi untuk diterapkan ke anak agar ia mampu belajar berempati ?

---

<sup>63</sup> Observasi strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak pada kemampuan berempati, di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, 27 November 2020

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

Iya mbak bisa dengan mengucapkan terimakasih ke orang lain mengajarkan anak pandai bersyukur memuji karya temannya menghargai punya temanya membiasakan anak mau mengantri bergiliran dan kita juga memberi penguatan positif untuk anak memecahkan masalah bersama dulu pernah ada anak kopyahnya nyangkut di kipas angin itu mbak karena di lempar-lempar sama anaknya akhirnya saya memancing kira-kira gimana ya cara ambilnya ? semua murid diem ndak ada yang mau menjawab akhirnya anak saya yang menjawab pakek genter itu lo buk anak saya menunjuk sapu dia alihkan ke genter mbak dalam hati saya ikut bangga terharu juga kok malah dewasanan anak saya itu lo buk pakek genter bisa.<sup>66</sup>

Demikian Ibu Mudah juga menjelaskan jawabannya, sebagaimana berikut ini :

Ada mbak, biasanya berupa penguatan positif buat anak terus membiasakan anak-anak ngantri ambil makan atau bergiliran juga mengajari mereka bersyukur menghargai karya temanya memuji karya temanya itu semua sama berlaku di kelas A sama B.<sup>67</sup>

Dari kedua penjelasan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa guru menerapkan strateginya dalam memberikan stimulasi kemampuan berempati terhadap siswanya yakni dengan mengajari siswa untuk mengucapkan terimakasih kepada orang lain, mengajari siswa pandai bersyukur, mengajari siswa untuk menghargai karya orang lain, serta belajar memecahkan masalah bersama.

### **3. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak pada kemampuan berteman atau menjalin kontak di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung ?**

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

Sebagai makhluk sosial seorang anak memerlukan seorang teman, karena melalui hubungan pertemanan dapat menjadikan sarana penting bagi anak untuk berinteraksi dan bersosial, sehingga ketika anak menginjak usia prasekolah yang merupakan usia tepat untuk mengajari cara beradaptasi dengan lingkungan baru dan teman-teman baru, hal tersebut dapat membawa perubahan positif bagi anak khususnya aspek sosial dan emosionalnya. Selain itu seorang anak juga harus dibekali dengan mempelajari kemampuan dalam menjalin pertemanan, kemampuan tersebut seperti bergantian menggunakan mainan dengan temannya, dan mau menunjukkan perhatiannya terhadap teman saat membutuhkan bantuan. Cara tersebut dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak, sehingga memungkinkan ia mampu menghadapi perubahan dan berinteraksi dengan baik pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas (Informan), kemudian peneliti memberikan sebuah pertanyaan yaitu ketika pembelajaran di kelas bagaimana langkah awal ibu mengajari anak untuk mau berkenalan dengan teman barunya ?

Kalau untuk di kelas kita membiasakan anak maju ke depan untuk memperkenalkan diri ke teman-temannya dan itu juga kita biasakan ke semua anak lainnya iya bergantian biasanya ayo siapa yang berani memperkenalkan diri ada juga yang berani nanti kalau yang belum berani kita panggil namanya anak-anak kadang kan malu masih wajarlah mbak.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

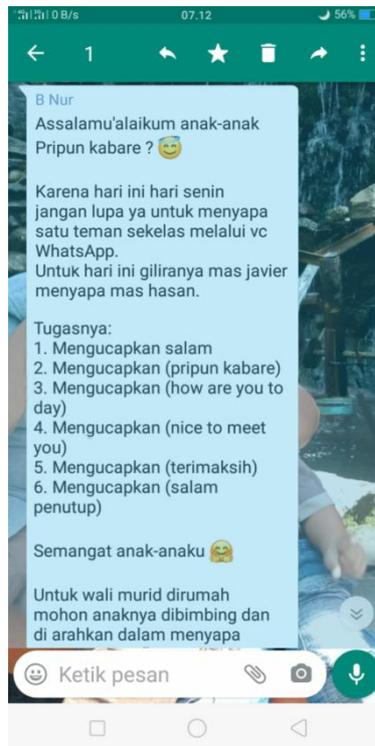
Demikian Ibu Mudah juga berpendapat sama, berikut ini merupakan penjelasan yang beliau sampaikan :

Iya mbak setiap pagi sebelum memasuki pembelajaran inti anak-anak disuruh maju ke depan satu orang dan mereka kita suruh memperkenalkan dirinya itu nanti mengajarnya ada bahasa indonesianya bahasa inggrisnya sama bahasa jawa waktu anaknya memperkenalkan diri tapi tetep dibimbing gurunya kalau maju ke depan anaknya kadang saya suruh siapa yang berani ke depan bisa juga pake absen anak kita panggil namanya yang belum pernah maju ke depan.<sup>69</sup>

Dari kedua penjelasan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa langkah awal guru dalam mengajari siswanya untuk berkenalan dengan teman barunya yaitu melalui pembiasaan, siswa dibiasakan untuk maju kedepan memperkenalkan dirinya kepada teman-temannya. Selain itu guru memberikan kesempatan kepada siswa apabila ada yang berani maju ke depan memperkenalkan dirinya, dan apabila terdapat siswa yang masih malu-malu guru menggunakan buku absen dan memanggilnya agar mau maju ke depan untuk memperkenalkan diri kepada teman-temannya.

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05



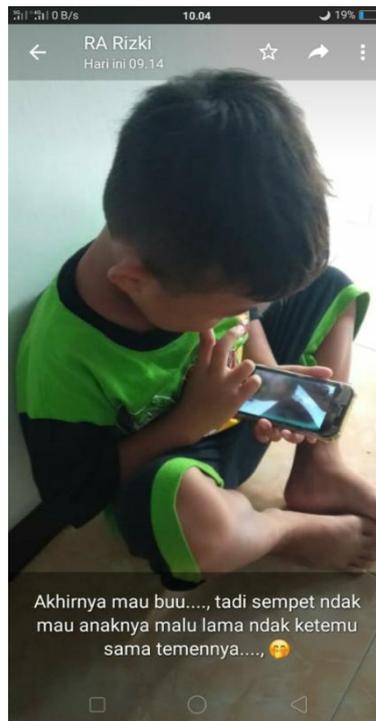
**Gambar 1.21**

**Guru menyampaikan tugas kepada siswa untuk menyapa teman.<sup>70</sup>**

Pada gambar 1.21 guru menyampaikan tugas kepada siswa untuk menyapa teman sekelasnya melalui *video call Whatsapp*, guru memberikan tugas tersebut bergiliran dengan absen siswa yang dipasang-pasangkan dengan satu teman sekelasnya.

---

<sup>70</sup> Dokumentasi, 30 November 2020



**Gambar 1.22**

**Interaksi anak dengan temannya, dalam tugas menyapa teman sekelas melalui aplikasi *video call Whatsapp*.<sup>71</sup>**

Pada gambar 1.22 interaksi anak menyapa teman sekelas melalui aplikasi *video call whatsapp*. Pada tugas tersebut guru menjelaskan giliran anak yang akan menyapa teman, tugas tersebut dilakukan pada hari senin bergiliran dengan absen siswa yang dipasangkan dengan salah satu temannya. Karena disebabkan jarak rumah siswa yang berjauhan sehingga guru menerapkan interaksi siswa dalam menyapa teman melalui *video call*. Guru juga menjelaskan bahwa alasan tersebut diterapkan karena agar interaksi pertemanan siswa tidak putus terkendala oleh pembelajaran selama berada di rumah. Sehingga ketika

---

<sup>71</sup> Dokumentasi, 30 November 2020

siswa bertemu temannya ia memiliki pengalaman pernah mengobrol dan berinteraksi walaupun dengan jarak jauh melalui *video call*.

Setelah peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa guru menerapkan strateginya dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak pada kemampuan berteman atau menjalin kontak. Dalam menstimulasi kemampuan anak untuk berteman, guru menerapkan kegiatan menyapa teman kepada peserta didik untuk tetap berinteraksi kepada temannya akan tetapi melalui aplikasi *video call whatsapp* selama pembelajaran daring di rumah.

Hal tersebut diterapkan karena jarak rumah dengan teman sekelas yang cukup berjauhan sehingga menyapa teman sekelas dilakukan dengan cara tersebut, peran orangtua menjadi penting terhadap perkembangan tersebut untuk mengarahkan dan membimbing anaknya dalam menyapa teman sekelasnya. Dan hasil yang diharapkan guru untuk peserta didik dalam menyapa teman, yaitu agar anak tetap bisa berinteraksi dengan teman-temannya sehingga tetap terjalin pertemanannya.<sup>72</sup>

Beralih pada sesi pertanyaan selanjutnya, apakah ibu juga menerapkan kalimat ajaib pada anak seperti kata maaf, tolong, dan berterimakasih ?

---

<sup>72</sup> Observasi strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak pada kemampuan berteman atau menjalin kontak, di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, 30 November 2020

Iya mbak tentu setiap anak yang sudah ditolong nanti misale kalau mengembalikan atau pinjam harus bilang apa ? gitu mbak.<sup>73</sup>

Demikian Ibu Mudah juga menjelaskan jawabannya, sebagaimana berikut ini :

Iya pastinya itu karena kan bisa berdampak positif buat anak-anak jadi mereka malah seneng bersosial berinteraksi sama nyaman dengan temenya.<sup>74</sup>

Dari kedua penjelasan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa guru menerapkan kalimat ajaib pada siswa yaitu, mengajari siswa apabila sesudah meminjam sesuatu harus mengucapkan terimakasih. Dari kalimat ajaib tersebut dapat membawakan dampak positif bagi siswa yaitu siswa senang bersosial dan berinteraksi, serta memberikan kenyamanan terhadap temannya.

Pada pertanyaan selanjutnya, apakah ibu juga memberikan metode pengelompokkan anak agar ia dapat belajar berinteraksi dan bersosial dengan teman barunya ?

Iya mbak karena disini yang diutamakan anak-anak itu untuk pembelajarannya dengan berkelompok jadi anak bisa bersosial dengan teman dan lain-lainya terus setiap satu bulan sekali di *rolling* kelompoknya ganti jadi mereka bisa merasakan dengan anak yang ini dan itu, jadi kalau temennya ganti-ganti emosi yang dirasakan anak bisa ganti-ganti untuk memancing emosinya.<sup>75</sup>

Demikian Ibu Mudah juga memberikan jawaban yang sependapat, sebagaimana berikut ini :

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

Iya mbak disini menerapkan pembelajaran berkelompok ada 3 kelompok di kelas setiap kelompoknya tadi ada ketuanya juga jadi misale temenya ada yang rame ada yang belum kompak ketuanya bisa mengkondisikan tapi tetep dengan arahan dari guru kalau untuk anak-anak lainnya setiap bulan kita rolling kelompoknya supaya anaknya cepet adaptasinya dengan temannya.<sup>76</sup>

Selain itu Ibu Yeni selaku wali murid di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung juga menjelaskan pendapatnya sedemikian terkait dengan pertanyaan berikut yakni, ketika di kelas apakah gurunya menerapkan pembelajaran berbasis pengelompokkan anak ?

Iya mbak ada, anak-anak kan dibagi kelompoknya biasanya dibagi 3 kelompok jadi satu bangku panjang itu anggotanya ada 7, 8, 6, anak begitu.<sup>77</sup>

Dari penjelasan yang diberikan oleh ketiga informan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa guru menerapkan metode pengelompokkan anak, diantaranya pembelajaran berkelompok kemudian masing-masing kelompok memiliki ketuanya. Apabila terdapat kelompok yang rame maupun kurang kompak guru mengkondisikan siswa dan dibantu oleh ketua kelompok. Pada setiap bulannya siswa di rolling tempat duduknya hal tersebut bertujuan agar siswa mampu berinteraksi, bersosial, dan memahami emosi temannya.

Pada pertanyaan selanjutnya, apakah ibu juga memberikan contoh yang baik atau disebut juga *modelling* selama proses pembelajaran supaya anak mau belajar meniru serta melihat lingkungan di sekitarnya

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ibu Yeni (Wali Murid RA Ma'dinul Ulum), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 24 November, pukul 10.00

sehingga lambat laun anak bisa terpengaruh melakukan hal yang sama pada aspek sosialnya ?

Iya mbak dulu memang pernah ada yang memakai kutek anak-anak ndak hanya pakek di sekolah tapi malah dibawa memang ndak bisa dipungkiri sama sekali memang ya seperti itu jadi kalau gurunya sederhana siswanya juga sederhana itu memang yang menjadi landasan bagi saya dan kalau menjadi sorang pendidik kalau saya bermakeup seperti itu otomatis yang diingat sama anak-anak ohh perempuan tu harus bermakeup yang begini begitu jadi kalau sebagai pendidik saya ndak pakai makeup walaupun pekerjaan saya juga sebagai perias karena kalau sebagai pendidik itu tanggung jawab saya diluar itu profesi saya.<sup>78</sup>

Demikian Ibu Mudah juga memberikan pendapatnya, sebagaimana berikut ini :

Iya mbak tentu menjadi percontohan anak itu pasti ada makanya disini gurunya jarang yang pakai make up perhiasan saja pun juga jarang karena takutnya ya seperti itu tadi menjadi contoh bagi anak-anak pernah dulu wali murid bilang sama gurunya kalau di sekolah RA sini gurunya kok polos-polos ya bu ya memang seperti ini adanya.<sup>79</sup>

Selain itu Ibu Yeni selaku wali murid di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung juga menjelaskan pendapatnya sedemikian terkait dengan pertanyaan berikut yakni, menurut ibu apakah siswa juga dapat mencontoh gurunya, misalnya meminjami sesuatu, mau berbagi, dan peduli ?

Iya mbak pastinya, kalau anak saya di kelas kok tidak mau meminjami temannya pasti sama bu gurunya di nasehati "seharusnya kamu begini lo mbak" mesti begitu kan, terus gurunya pun juga pernah minta tolong sama muridnya terus gurunya itu seneng sekali anaknya itu di puji juga yang mau menolong itu jadi

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

otomatiskan anak lainnya jadi ngikut temennya dan dia tahu kalau “ohh tolong menolong itu asyik ya menyenangkan”.<sup>80</sup>

Dari penjelasan yang diberikan oleh ketiga informan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa guru menerapkan metode *modelling* pada siswa. Guru mengutamakan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan berpenampilan sederhana, rapi, dan sopan. Melalui cara tersebut memungkinkan siswa untuk mencontoh cara berpenampilan yang baik dan sopan sebab guru dapat menjadi idola bagi siswanya.

Pada pertanyaan selanjutnya, apakah ada bentuk kegiatan sosialisasi yang ibu terapkan pada peserta didik ?

Iya mbak di puncak tema kita menanam bunga di depan kelas anak-anak bunganya bawa sendiri dari rumah terus nanti potnya kan kosong itu nanti diisi tanah dulu terus anak-anak membantu menanam bunga malah mereka suka jadi bertanya-tanya sama temanya bungamu kog gitu punya kok gini.<sup>81</sup>

Demikian Ibu Mudah juga menjelaskan jawabannya, yaitu sebagai berikut ini :

Untuk di pembelajaran memang ada mbak kita sama-sama menanam bunga di depan kelas itu semuanya dari kelas A-B anak-anak yang membawa bunganya terus ditanam di pot yang kosong itu tadi bunganya macam-macam mbak karena ndak ada aturan harus bawa bunga yang ini harus yang itu gitu ndak ada yang penting di puncak tema anaknya bersama-sama menanam bunga.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ibu Yeni (Wali Murid RA Ma'dinul Ulum), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 24 November, pukul 10.00

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

Dari kedua penjelasan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa guru menerapkan kegiatan sosialisasi pada siswa, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap puncak tema. Salah satunya kegiatan menanam bunga bersama di depan kelas, semua siswa membawa bunga dari rumahnya dan guru menyediakan pot dan tanah, sebelum kegiatan dimulai guru menjelaskan dahulu kepada siswa. Melalui kegiatan menanam bunga siswa memiliki pengalaman baru dan siswa aktif bertanya kepada guru maupun temannya.



**Gambar 1.23**  
**Kegiatan Menanam Bunga.**<sup>83</sup>

Pada gambar 1.23 ketika puncak tema guru mengajak seluruh siswa untuk menanam berbagai jenis bunga yang dibawa para siswa dari rumah, kemudian ditanam dan ditempatkan halaman kelasnya.

Pada pertanyaan selanjutnya, selain kegiatan sosialisasi tersebut apakah ada kegiatan sosial di luar kelas lainnya yang ibu terapkan ?

---

<sup>83</sup> Dokumentasi, 14 Desember 2019

Ada mbak ya kayak ziaroh makam itu juga termasuk bersosial karena dari situ anak-anak dikenalkan sejarah almarhum pendiri pesantren yang tempatnya di belakang sekolah jadi ziarohnya setiap jumat legi mbak semua anak ikut dari yang MI dulu kemudian giliran sudah kembali RA yang kesana kita disana melakukan istighosah bersama-sama kan mereka jadi kenal ohh disini dulu makame disini.<sup>84</sup>

Selain itu Ibu Mudah juga menjelaskan pendapatnya, yaitu sebagai berikut ini :

Iya mbak ada setiap bulan suro kami dari pihak sekolah mengadakan nasi liwet maem bersama-sama, kalau bulan mauled Nabi juga ada muludan itu biasanya membuat gunung besar dari kelas MI sama kelas RA untuk mengadakannya juga setahun sekali mbak kalau kegiatan sosial setiap minggunya juga ada ya seperti ziaroh makam pendiri pesantren yang letaknya di belakang sekolah itu kesannya setiap jumat legi dulu awalnya juga ada yang takut karena bayangan mereka kan horror bagi mereka tapi waktu istighosah anak-anak udah diem gitu aja ada juga yang ikut berdoa kalau sudah terbiasa ya mungkin jamaahnya dirumah baik doanya baik jadi bisa mengikuti.<sup>85</sup>

Selain itu Ibu Yeni selaku wali murid di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung juga menjelaskan pendapatnya sedemikian terkait dengan pertanyaan berikut yakni, pernahkah anak ibu mendapati kegiatan sosial yang diadakan oleh pihak sekolah ?

Iya mbak kegiatannya banyak pernah itu berkunjung ke makam kuno plesungan yang jejaknya Joko baru klinting lokasinya ada di Campurdarat sini itu, kita disana berziaroh istighosah bersama-sama anak-anak didampingi walinya, terus ada juga manasik haji anak saya waktu itu pernah ikut juga dianya masih TK kecil kelas A 1.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ibu Yeni (Wali Murid RA Ma'dinul Ulum), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 24 November, pukul 10.00

Dari penjelasan yang diberikan oleh ketiga informan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa guru menerapkan kegiatan sosial di luar kelas yaitu pada bulan suro lembaga mengadakan liwetan yakni makan bersama-sama kemudian pada bulan Maulid Nabi guru mengadakan Muludan yakni tradisi membuat gunung besar oleh seluruh warga pesantren. Selain itu guru mengajari siswa untuk berziarah ke makam pendiri pesantren yang diadakan pada hari jumat legi, guru menjelaskan dari kegiatan ziarah makam siswa jadi tahu silsilah pendiri pesantren yang makamnya terketak di belakang sekolah dan melakukan istighosah bersama-sama.



**Gambar 1.24**  
**Guru dan Siswa Ziaroh Makam Pendiri Pesantren Ma'dinul Ulum.<sup>87</sup>**

Pada gambar 1.24 Para guru dan seluruh siswa RA Ma'dinul Ulum melaksanakan ziaroh makam pendiri pesantren. Kegiatan guru dan siswa tersebut yakni untuk melakukan istigosah dan do'a bersama.

---

<sup>87</sup> Dokumentasi, 20 Desember 2020



**Gambar 1.25**  
**Kegiatan Suro.**<sup>88</sup>

Gambar 1.25 acara tersebut diikuti oleh seluruh siswa di RA Ma'dinul Ulum untuk makan nasi liwet bersama di halaman kelasnya setahun sekali setiap bulan suro.

Beralih pada pertanyaan selanjutnya, apakah ibu juga menerapkan permainan kooperatif yang bisa menjadi sarana anak untuk berinteraksi dan bersosial dengan temannya ?

Iya mbak ya seperti balok istana itu tadi anak-anak kan mainnya sama-sama bergabung jadi satu yang satu membuat pondasinya yang satu membuat atapnya itu nanti idenya mereka dijadikan satu membentuk istana.<sup>89</sup>

<sup>88</sup> Dokumentasi, 27 September 2019

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

Demikian Ibu Mudah juga memberikan jawaban sependapat, yaitu sebagai berikut ini :

Ada permainan balok bisa dimainkan bersama-sama itu ndak hanya satu kelas saja anak dari kelas lain juga ikut berbaur dan mereka jadinya punya temen baru dari anak-anak kelas lain.<sup>90</sup>

Selain itu Ibu Yeni selaku wali murid di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung juga menjelaskan pendapatnya sedemikian terkait dengan pertanyaan berikut yakni, menurut ibu apakah dari pihak sekolah menyediakan permainan kooperatif sehingga siswanya tidak pasif dan tidak main sendirian ?

Iya mbak ada, tapi ya adanya itu APE di luar itu permainannya, terus kalau permainan yang ada di dalam biasanya puzzle, balok, bola, itu kan ada di kantor semuanya terus anak itu nanti kan mainnya menanti di jam istirahat supaya mereka tidak rame dan tidak ganggu temennya yang lagi belajar.<sup>91</sup>

Dari penjelasan yang diberikan oleh ketiga informan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa guru menerapkan permainan kooperatif diantaranya APE dalam yakni balok istana, permainan tersebut dimainkan oleh beberapa anak dan anak kelas lain juga ikut berbaur memainkannya sehingga dapat mengasah interaksi siswa.

Pada pertanyaan selanjutnya, apabila ada seorang anak yang seorang anak yang sulit untuk bersikap sosial dan masih memiliki

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ibu Yeni (Wali Murid RA Ma'dinul Ulum), di RA Ma;dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 24 November, pukul 10.00

egosentrisme apakah ibu juga menerapkan metode belajar berbagi pada anak tersebut ?

Iya mbak kalau ada anak yang masih punya egosentris ini gurunya memotivasi anaknya tadi kita juga tanya anaknya dekatnya sama siapa nyamanya sama siapa nanti perlahan anaknya juga mau ngikut temenya kalau untuk lainnya main bersama juga bisa mbak makan bersama juga bisa lewat suronan tadi maem nasi liwet bersama pernah juga temenya ndak mau lauknya dikasih ke temanya temenya juga mau.<sup>92</sup>

Demikian Ibu Mudah juga menjelaskan pendapatnya, sebagaimana berikut ini :

Gini mbak kita nggak harus memaksa anaknya untuk mau berbagi sama temenya tapi kita bisa memberikan teladan bagi mereka kalau misal gurunya meminjam pensil muridnya gurunya mengekspresikan rasa senang sudah dipinjami rasa senang sudah mau berbagi jadi anak-anak kan tau kalau berbagi itu menyenangkan itu mungkin bisa sedikit mengurangi egosentrisnya anak walaupun sifatnya begitu yang tidak apa-apa harus dihormati mungkin belum hilang sikap egonya itu.<sup>93</sup>

Dari kedua penjelasan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa guru menerapkan metode belajar berbagi pada anak yang masih memiliki egosentris, selain itu guru memberikan siswa motivasi dan berusaha menjadi teladan yaitu ketika guru meminjam sesuatu dari siswa guru menunjukkan ekspresi senang sehingga siswa dapat memahami bahwa berbagi itu menyenangkan. Namun apabila guru mendapati siswa yang masih memiliki egosentrisme tinggi dan belum hilang guru memahami kondisi anak serta menghormatinya.

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

Pada pertanyaan selanjutnya, dalam memberikan stimulus kemampuan anak untuk berteman maupun menjalin kontak hambatan apa saja yang pernah ibu temui ?

Ada mbak terutama egosentrisnya anak dan anak kalau pernah disakiti sama temannya sekelas anaknya ndak mau berteman dia langsung mengelak gurunya juga ikut nglipur mbak kalau temenya ini ndak sengaja anaknya tetep ndak mau takut disakiti lagi jadikan anaknya takut dan ndak nyaman ada juga factor dari pola asuh karena kesibukan orang tua sampai ndak sempet melihat perkembangan dari anaknya, karena disini memang beda-beda ada yang dari kalangan bawah sampai atas dan itupun campur aduk jadi satu, ada juga orang tuanya takut kalau biaya sekolahnya banyak jadi minta sekolahnya hanya satu tahun saja gurunya juga terkejut mbak anaknya belum bisa apa-apa ibunya minta sekolah satu tahun pokoknya anaknya belum mengenal apapun dan itupun menjadi PR besar bagi gurunya sedangkan orang tuanya ndak mau berusaha sendiri akhirnya gurunya kan yang membekali anak pewarna dan membekali ngaji.<sup>94</sup>

Selain itu Ibu Mudah juga berpendapat sedemikian, berikut penjelasan yang beliau sampaikan :

Ada mbak anaknya mainan di luar itupun ndak berani mainan panjatan yang ada di luar itu endak berani dianya akhirnya gurunya yang melatih anak itu gini lo caranya sampai berapa beraninya nanti turun kalau ndak berani, yang penting orang tuanya mengawasi kemungkinan pola asuhnya dirumah bilang ke anaknya nanti jatuh lo jadi anaknya nggak mau mencoba mainan panjatan mungkin karena takut.<sup>95</sup>

Dari kedua penjelasan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa guru pernah mendapati hambatan dalam menstimulasi kemampuan anak untuk berteman atau menjalin kontak, hambatan tersebut dari faktor egosentrisme yang dimiliki anak, faktor teman sekelas maupun

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

<sup>95</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

teman sekelompok yang istimewa, faktor pertimbangan biaya sekolah kepada anak bagi orangtua siswa, serta pola asuh orang tua.

Beralih pada pertanyaan selanjutnya, apakah ibu juga memiliki strategi tersendiri dalam meningkatkan kemampuan anak untuk berteman dan menjalin kontak ?

Iya mbak ada pujian rayuan arahan sama dibujuk, kita juga mencoba dulu mengalihkan anak ke temen yang lain dia nyaman ndak setelah itu nanti kita coba lagi seperti metode berkelompoknya diganti di rolling setiap bulanya kalau dalam seminggu kok terjadi sesuatu ya kita terpaksa anaknya dipindah lagi di rolling biar ndak menjadi dendam terkadang kan anaknya bu pensilku diambil sama dia akhirnya kita alihkan kita ganti ke temanya yang nyaman bagi si anak nggih abahnya bilang ke gurunya kalau gurunya sudah mencoba dengan segala cara entah itu pembelajaran di kelas atau di luar kelas kok anaknya tetep ndak bisa ya pasrahkan saja pada pemiliknya siapa ? ya gusti Allah kembalikan ke pemiliknya orang kamu ngga punya kamu hanya membelajari anak-anak.<sup>96</sup>

Selain itu Ibu Mudah juga berpendapat sedemikian, berikut penjelasan yang beliau sampaikan :

Iya mbak kalau dari lembaga kita menggunakan pujian rayuan arahan sama merayu selain itu kalau ada anak yang bermasalah sama temenya laporanya ngga berani sama gurunya malah sama ibunya kalau tidak mau satu kelompok sama temenya ya karena sering dijahili dijiwiti nanti ngga serta merta saya pindah tempat duduknya yang saya pindah anaknya dituker sama yang lain walaupun satu kelompok tetap seperti itu baru saya pindah dengan kelompok lain dalam satu kelompok itu nanti bisa ndak berteman kalau sudah berteman anaknya ngobrol aja karena merasa cocok mbak sama temannya.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ibu Kusnul (Guru kelas B 2), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020 pukul 09.15

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah (Guru kelas B 1), di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.05

Dari kedua penjelasan di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa guru memiliki strategi dalam meningkatkan kemampuan anak untuk berteman dan menjalin kontak diantaranya memberikan siswa pujian, rayuan, arahan, serta bujukan. Selain itu ketika guru mendapati permasalahan pada salah satu siswa di kelompok belajarnya, guru memindahkan tempat duduk siswa tersebut dengan teman lainnya, kemudian jika dalam waktu 2 minggu kelompoknya masih terjadi permasalahan barulah guru menukar tempat duduk siswa dengan kelompok lain.

## **B. Temuan Penelitian**

Dari penelitian yang telah dilakukan, lalu menghasilkan paparan data tentang strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung yang telah dibahas sebelumnya, adapun disini peneliti mendapatkan beberapa temuan penelitian yang diuraikan sebagaimana berikut ini :

### **1. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak pada kemampuan bekerjasama, di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung**

#### **1) Metode pembelajaran bercerita**

- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita di depan kelas, agar siswa lainnya ikut termotivasi untuk mau bercerita maju ke depan kelas.

2) Metode pembelajaran bermain

- Guru mengajarkan siswa agar mau bertanggung jawab pada tugasnya yaitu membereskan mainannya setelah bermain seperti puzzle, lego, papan titian, dsb.

3) Metode pembelajaran demonstrasi

- Metode demonstrasi ini guru menggunakan kegiatan membuat rantai dari kertas untuk saling bekerjasama menggunting, menempel, dst., selain itu metode demonstrasi juga dilakukan dengan media visual dan gambar pada kegiatan merias gunung untuk acara *Muludan*.

4) Metode pembelajaran kerja kelompok

- Pada kegiatan menempel, siswa diajak untuk membentuk kelompok yang kemudian mengerjakan tugasnya, namun diberikan lem kertas yang terbatas agar mampu berbagi dengan teman-temannya.

5) Metode pembelajaran pembiasaan

- Setiap pagi hari sebelum masuk kelas untuk KBM siswa diberikan kegiatan yang dapat merangsang kognitif, fisik dan motorik, serta bahasa. Dari kegiatan tersebut pemberian *Reward* berupa jempol diberikan terhadap barisan kelompok yang kompak, agar barisan kelompok lain ikut termotivasi.

**2. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak pada kemampuan berempati, di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung**

1) Metode pembelajaran bercerita

- Selesai bercerita guru memberikan pertanyaan seputar tokoh dalam cerita
- Siswa cenderung menyukai cerita *fable*.

2) Metode pembelajaran berceramah

- Tanggung jawab guru kepada siswa dilakukan dengan sepenuh hati (menyenangkan hati siswa) dan tidak hanya mengacu dengan kertas
- Metode berceramah diterapkan dengan cara menasehati anak.

3) Metode pembelajaran pembiasaan

- Lembaga menyediakan kotak amal yang diadakan setiap hari jumat untuk menstimulasi empati dan sikap gemar sedekah siswa
- Menjaga kebersihan lingkungan kelas
- Mengajari siswa sopan santun
- Mengajari siswa bahasa daerah (bahasa jawa krama) terhadap orang yang lebih tua darinya.

4) Metode pembelajaran contoh dan teladan

- Menjenguk siswa yang sedang sakit namun jika jarak rumahnya dekat

- Mengajari untuk membantu teman yang membutuhkan bantuan
- Memberikan contoh penanganan kepada teman yang sedang terluka dan cara mengobatinya
- Guru mengikuti zakat fitrah di bulan ramadhan serta berempati ke sesama.

5) Metode pembelajaran karya wisata

- Siswa diberikan kesempatan mengamati obyek wisata alam yaitu memberikan makanan kepada binatang
- Melalui karya wisata dapat menambah wawasan siswa, pengalaman, empati terhadap makhluk hidup, dan pengetahuan. Kemudian respon yang didapat mampu menimbulkan pertanyaan kepada siswa bahwa binatang monyet tidak hanya makan buah pisang saja, melainkan juga senang diberikan kacang goreng.

**3. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak pada kemampuan berteman atau menjalin kontak, di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung**

1) Metode pembelajaran pengelompokkan anak

- Menerapkan kepemimpinan yakni masing-masing kelompok pembelajaran terdapat ketua kelompok untuk membantu guru mengkondisikan temannya ketika rame maupun kurang kompak

- Setiap bulan sekali tempat duduk siswa di *rolling* dengan teman lainnya agar anak mampu berinteraksi, bersosial, serta memahami emosi teman-temannya.
- 2) Metode pembelajaran *modelling*
- Guru mengutamakan tanggung jawabnya sebagai pendidik yakni berpenampilan sederhana, rapi, dan sopan.
- 3) Metode pembelajaran permainan kooperatif
- Menyediakan permainan APE seperti balok istana, lego, puzzle, papan titian, dst. yang dapat dimainkan oleh beberapa anak serta anak kelas lain juga ikut berbaur memainkannya sehingga interaksinya dapat terasah.
- 4) Metode pembelajaran belajar berbagi
- Metode belajar berbagi juga diterapkan kepada anak yang masih memiliki egosentrisme
  - Guru memberikan motivasi kepada anak yang belum mampu berbagi
  - Menjadi teladan siswa yakni ketika meminjam sesuatu dari siswa guru menunjukkan ekspresi senang, sehingga anak tahu bahwa berbagi itu menyenangkan
  - Memahami anak yang masih memiliki egosentrisme tinggi
  - Menghormati anak yang masih memiliki egosentrime tinggi.

**4. Hambatan dan kendala yang pernah ditemui guru dalam menstimulasi kecerdasan interpersonal anak, di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung**

1) Kemampuan bekerjasama

- Faktor internal :
  - Faktor genetik salah satunya tempramen anak yang belum mampu mengendalikan emosi yakni senang merusak barang yang ada di kelas
  - Pembawaan anak pada saat mengerjakan tugasnya pada beberapa anak perlu adanya rayuan, perintah secara halus, serta bantuan guru.
- Faktor eksternal :
  - Pola asuh orang tua di rumah
  - Faktor lingkungan anak yakni suka meniru kata kasar dan kata kotor.

2) Kemampuan berempati

- Faktor internal :
  - Sikap egosentrisme anak yang masih melekat dalam dirinya
  - Faktor kepribadian anak yang berbeda-beda
  - Faktor emosi dan rasa kepedulian yang masih kurang peka
  - Faktor pembawaan anak yang memiliki sikap cenderung pemalu dengan temannya.
- Faktor eksternal :

- Faktor lingkungan anak kemungkinan dibesarkan pada keluarga yang menghindari pengalaman emosional, serta tidak punya hubungan harmonis dan hangat dengan anggota keluarga.

### 3) Kemampuan berteman atau menjalin kontak

- Faktor internal :
  - Faktor egosentrisme anak yang masih melekat dalam dirinya
  - Faktor anak istimewa yang senang menjahili temannya sehingga temannya takut dan tidak nyaman untuk berteman.
- Faktor eksternal :
  - Faktor pola asuh orang tua karena kesibukan yang membuatnya tidak sempat melihat perkembangan anak
  - Faktor ekonomi orang tua yang terlalu mempertimbangkan biaya sekolah karena takut mahal sehingga anak disekolahkan hanya satu tahun saja di RA
  - Faktor pola asuh orang tua yang tidak memberi kebebasan bermain karena takut pada hal-hal yang membahayakan anaknya, sehingga di sekolah anak takut bermain dan hanya berdiam diri tidak mau bermain di luar kelas seperti panjatan, perosotan, dst.

## **5. Strategi khusus yang dimiliki guru untuk menstimulasi kecerdasan interpersonal anak**

1) Strategi pembelajaran di dalam kelas

- Kemampuan bekerjasama :
  - Guru harus memahami kepribadian anak terlebih dahulu
  - Memahami potensi yang dimiliki anak
  - Menjelaskan berulang-ulang perintah yang diberikan kepada anak yang masih belum mampu memahami tugasnya
  - Mendukung potensi yang dimiliki anak.
- Kemampuan berempati :
  - Guru menerapkan kalimat ajaib seperti terimakasih, pandai bersyukur, memuji karya teman, menghargai teman, membiasakan antri
  - Memberikan penguatan positif
  - Memecahkan masalah secara bersama-sama dengan siswanya.
- Kemampuan berteman atau menjalin kontak :
  - Menerapkan kalimat ajaib terimakasih, maaf, tolong kalimat tersebut kemungkinan berdampak positif terhadap anak yakni agar senang bersosial, memberikan kenyamanan, serta pandai berinteraksi.

2) Strategi pembelajaran selama daring ( *On line*) di rumah

- Kemampuan bekerjasama :

- Selama pembelajaran daring guru menstimulasi kecerdasan interpersonal anak pada kemampuan bekerjasama yang pemberian tugasnya disampaikan melalui aplikasi pesan *Whatsapp* lalu kemudian dibentuk grub kelas. Pada kemampuan bekerjasama ini guru memberikan tugas yang dikerjakan di rumah kepada siswa, yaitu untuk bekerjasama membantu pekerjaan orang tua di rumah seperti memasak di dapur, menyapu lantai, menyapu halaman dsb. Namun harus dalam bimbingan dan pengawasan orang dewasa disamping anak.
- Kemampuan berempati :
  - Guru memberikan tugas kepada siswa melalui aplikasi pesan *Whatsapp* selama daring untuk menstimulasi kecerdasan interpersonal anak pada kemampuan berempati yaitu berinteraksi dengan alam, baik itu binatang peliharaan dan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar anak. Tugas tersebut dikerjakan di rumah yaitu, anak memberikan makanan pada binatang peliharaan serta menyirami tanaman. Pada tugas tersebut anak juga diharuskan dalam pengawasan orang dewasa yang ada di rumah.
- Kemampuan berteman atau menjalin kontak :
  - Guru tetap menerapkan kegiatan menyapa teman selama pembelajaran daring yakni melalui *Video call* aplikasi

pesan *Whatsapp*, hal tersebut dikarenakan jarak rumah anak dengan temannya cukup jauh. Sehingga tugas tersebut disampaikan untuk bergiliran dengan absen siswa yang kemudian dipasang-pasangkan dengan salah satu teman sekelasnya, sehingga terjadi 2 komunikasi antara anak A dan anak B. Kemudian guru juga menjelaskan kalimat sapaan yang harus diucapkan kepada temannya dengan bimbingan, arahan, dan pengawasan orang dewasa yang ada di rumah.